

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak masa Yunani Kuno hingga menjelang abad kontemporer, filsafat menjadikan metafisika sebagai bahan perdebatan yang tidak pernah selesai. Metafisika bahkan menjadi topik utama dalam filsafat Yunani Kuno dan Abad Pertengahan. Namun, metafisika¹ mulai ditinggalkan sejak masuk masa *Renaissance*. Di abad modern, pokok pemikiran filsafat bukan lagi metafisika, melainkan epistemologi. Metafisika mendapat kritik tajam dari beberapa aliran yang lahir di masa ini, seperti rasionalisme dan empirisme. Bahkan, metafisika dianggap telah mematikan kebebasan berpikir manusia.

Namun di sisi lain, metafisika tidak sepenuhnya ditinggalkan karena masih ada beberapa filsuf modern yang memakai metafisika sebagai titik tolak filsafatnya, seperti Immanuel Kant dan Hegel. Pada awalnya, Kant mengkritik metafisika guna

¹ Definisi Metafisika yang dimaksudkan di sini ialah Metafisika dalam pandangan dunia Aristotelian yang mana mempengaruhi sebagian besar pemikiran abad pertengahan. Dalam definisi ini, metafisika mengakui kebenaran tunggal yang diuniversalkan. Dalam masa *Renaissance*, ilmu pengetahuan alam modern mulai berkembang dengan berdasar metode yang bersifat empiris-eksperimental dengan perhitungan matematika. (Bdk. Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, 178).

memperoleh pengetahuan yang sintesis *a priori*. Namun, akhirnya Kant mengemukakan tiga pengandaian postulat yang juga merupakan entitas metafisis. Kemudian, Hegel juga menjadikan metafisika sebagai dasar dialektikanya.² Setelah itu, muncul beberapa aliran baru dalam filsafat, seperti positivisme, marxisme dan eksistensialisme. Beberapa aliran ini mencoba mengkaji filsafat dari perspektif yang baru. Metafisika semakin ditinggalkan karena dinilai tidak lagi relevan dengan zaman. Metafisika dianggap menyimpan banyak penindasan terselubung. Bahkan, metafisika dianggap tidak layak menjadi bahan pembicaraan filsafat karena tidak menghasilkan sesuatu yang berguna bagi hidup manusia.

Kemudian, filsafat mulai ditinggalkan orang sejak berkembangnya ilmu pengetahuan. Filsafat dinilai terlalu sibuk dengan pembahasan metafisika yang tidak pernah selesai. Hasil penemuan dari ilmu pengetahuan lebih dipercaya karena melewati proses pengujian yang lebih ilmiah daripada filsafat. Filsafat seakan-akan hanya berkutat pada pemikiran yang spekulatif, tanpa melewati pengujian yang pasti. Lalu muncul konsep baru dalam filsafat, yakni utilitarianisme yang dipopulerkan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Utilitarianisme ini lebih bergerak di ranah etika dengan anggapan bahwa yang baik dapat diketahui melalui nilai kegunaan yang mengiringinya. Selama tindakan dapat memaksimalkan kenikmatan dan meminimalkan penderitaan, maka tindakan itu dapat dikatakan baik. Dengan adanya utilitarianisme, etika keutamaan dan deontologi menjadi perlahan ditinggalkan karena dirasa tidak relevan.

² Bdk. F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2019, 127.

Bertolak dari kritik terhadap utilitarianisme, lahirlah konsep pragmatisme di Amerika Serikat oleh Charles Sanders Peirce. Pragmatisme ini beranjak dari latar belakang kehidupan warga Amerika Serikat yang saat itu baru berdiri sebagai sebuah negara yang lepas dari kolonialisme Eropa. Di sini, keberadaan metafisika ditolak dalam pragmatismenya karena semakin memperkeruh makna. Sebaliknya, Peirce dengan pragmatismenya mengupayakan agar filsafat melewati penyelidikan ilmiah guna memperjelas makna.³ Dalam artikelnya, “*How To Make Our Ideas Clear*”, Peirce menjelaskan bahwa pragmatisme merupakan metode untuk menyelidiki dan menjelaskan makna agar semakin jelas. Di sini, filsafat perlu berbenah diri agar melewati penyelidikan objektif dan saintifik. Menurutnya, semua pernyataan akan menjadi bermakna asalkan memiliki efek praktikal. Namun, efek praktikal ini tidak seperti kegunaan dalam konsep utilitarianisme. Sebaliknya, Peirce ingin agar filsafat mengalami proses pengujian secara ilmiah.⁴

Setelah Peirce, pragmatisme mengalami perubahan makna oleh William James. Bagi James, dalam bukunya *Pragmatism*, pragmatisme merupakan metode untuk mendamaikan perdebatan metafisika. Pragmatisme juga berarti konsepsi dinamis yang akan berakhir pada tindakan yang berguna bagi hidup manusia. Sejak itu, pragmatisme dipahami oleh banyak orang secara lurus sesuai akar katanya, “*pragma*” yang berarti menekankan pentingnya tindakan.

³ Bdk. Diane Collinson, *Lima Puluh Filosof Dunia yang Menggerakkan*, (judul asli: *Fifty Major Philosophers*), diterjemahkan oleh Ilzammudin Ma'mur dan Mufti Ali, Jakarta: Penerbit Grasindo, 2001, 167.

⁴ Bdk. C.S. Peirce, “*How To Make Our Ideas Clear*”, dalam *Popular Science Monthly* edisi 12, (tanpa kota dan penerbit), Januari 1878, 1-2.

Pemaparan sejumlah pemikiran oleh penulis di atas menunjukkan perjalanan panjang epistemologi manusia dalam pengumpulan filsafat memang tidak akan pernah habis. Namun orang mengetahui bahwa manusia dalam hidupnya melakukan suatu tindakan-tindakan yang khas. Tindakan manusia yang khas ini adalah *Actiones Hominis*.⁵ Tindakan ini hanya khas manusia dan tidak dijumpai pada makhluk hidup lain. Maka manusia dikatakan bermoral karena tindakannya dilandasi oleh kesadaran: tahu, mampu, dan sadar. Tindakan juga merupakan ciri khas dari manusia. Bahkan tindakan manusia dikatakan penting karena dengan manusia bertindak, ia mengaktualisasikan hidupnya, lebih-lebih jika tindakan manusia ini diarahkan untuk suatu kebaikan. Tindakan manusia berasal dari ide-ide abstrak yang kemudian dikonkretkan dalam tindakan itu sendiri. Hal inilah yang sebenarnya ingin ditekankan oleh pragmatisme. Namun kerap kali pemahaman ini direduksi.

Dunia dewasa ini masih dihadapkan pada realitas pandemi Covid-19. Hingga latar belakang ini ditulis, jumlah kasus positif covid di Indonesia sebanyak 1.713.684 kasus, sembuh sebanyak 1.568.277 kasus, dan meninggal sebanyak 47.012 kasus.⁶ Dalam situasi pandemi ini, orang kerap kali harus bertindak suatu hal agar dapat “melanjutkan” dan mempertahankan hidupnya, misalnya dengan menaati protokol kesehatan, upaya-upaya pembuatan vaksin yang akhirnya menghasilkan berbagai macam vaksin, memutar otak dengan mencari alternatif pekerjaan baru, dan lain sebagainya. Vaksinasi covid-19 dilakukan di Indonesia

⁵ Bdk. Simon Petrus L. Tjahjadi, *Op.Cit.*, 147.

⁶ Bdk. Satuan Tugas Penanganan COVID-19, *Data Sebaran*, 9 Mei 2021, <https://covid19.go.id/>, (diakses pada 9 Mei 2021, pukul 21.56 WIB).

untuk menekan laju pertambahan kasus positif covid-19 serta memberikan kekebalan pada individu yang mendapatkan vaksin sehingga jumlah orang sakit harapannya dapat menurun begitu juga mortalitas kematian menurun dan pandemi akan segera berakhir.⁷ Menurut data dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19, sebanyak 181.554.465 warga negara Indonesia menjadi target sasaran vaksinasi. Sampai saat ini vaksinasi masih dilakukan kepada 13.340.957 orang untuk vaksinasi ke-1 dan 8.634.546 orang untuk vaksinasi ke-2.⁸ Usaha semacam itu dimaksudkan untuk mewujudkan suatu “kebaikan” tadi dalam upaya atau tindakan yang bermakna yaitu untuk kehidupan. Tentu saja proses bertindak tersebut tetap memerhatikan beberapa hal, tidak asal bertindak tanpa disertai pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Dalam dunia pendidikan, orang mempelajari ilmu-ilmu umum. Dari itulah seseorang memperoleh pengetahuan akan hal-hal yang umum. Namun di masa pandemi ini, kerap kali ilmu-ilmu yang orang pelajari dari lembaga pendidikan, seperti sekolah, tidak tentu bisa mereka terapkan begitu saja. Dalam hal ini, pragmatisme berupaya bagi ilmu pengetahuan agar dapat dirumuskan dalam cara yang baru sehingga hal tersebut semakin bermakna.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis melihat pentingnya pemahaman pragmatisme, yakni untuk memperjelas makna suatu ide ke dalam tindakan-

⁷ Bdk. Esti Widiyana, *Manfaat Vaksin COVID-19 hingga Efek Sampingnya Menurut Ahli Virus*, 3 November 2020, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5240431/manfaat-vaksin-covid-19-hingga-efek-sampingnya-menurut-ahli-virus?single=1>, (diakses pada 9 Mei 2021, pukul 21.45 WIB).

⁸ Bdk. Satuan Tugas Penanganan COVID-19, *Data Vaksinasi COVID-19 (Update per 9 Mei 2021)*, 9 Mei 2021, <https://covid19.go.id/berita/data-vaksinasi-covid-19-update-9-mei-2021>, (diakses pada 9 Mei 2021, pukul 21.58 WIB).

tindakan yang bermakna. Di samping itu, penulis melihat bahwa pragmatisme ini menjadi suatu metode untuk “sejenak” mendamaikan perdebatan metafisika yang sudah lama berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk memahami konsep kebenaran pragmatisme menurut William James. Pragmatisme menurut William James ini tidak sama dengan anggapan banyak orang dewasa ini. Banyak orang menilai buruk pragmatisme karena hanya berorientasi pada hasil akhir tindakan daripada proses berpikir. Pragmatisme direduksi semata-mata pada sebatas tindakan dan tindakan. Padahal, anggapan tersebut tidak sesuai dengan maksud pragmatisme menurut William James. Konsep pragmatisme menurut William James justru memberikan sumbangan berharga bagi filsafat, khususnya dalam proses kejelasan ide-ide yang dalam kaitannya dengan tindakan manusia yang bermakna.⁹ Oleh karena itu, penulis ingin memahami konsep pragmatisme menurut William James dengan baik.

1.2. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang yang telah dituliskan di atas, penulis merumuskan sebuah pokok masalah, yakni apa konsep kebenaran pragmatisme menurut William James dalam buku *Pragmatism*?

1.3. Tujuan Penulisan

Dalam pembuatan skripsi “Konsep Kebenaran Pragmatisme menurut William James dalam Buku *Pragmatism*”, penulis memiliki beberapa tujuan. Pertama,

⁹ Bdk. William James, *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*, New Zealand: Floating Press, 2010.8.

penulis hendak memahami secara lebih dalam konsep Kebenaran Pragmatisme menurut William James dalam Buku *Pragmatism*. Kedua, penulis hendak memenuhi persyaratan kelulusan untuk program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya melalui pembuatan skripsi ini.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Dalam mengerjakan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini berarti bahwa data dalam skripsi ini bersumber dari studi pustaka. Kemudian, ada sumber pustaka yang digunakan untuk rujukan utama dalam pembuatan skripsi ini. Pertama, Buku *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking* karya William James. Lalu, ada rujukan lain sebagai sumber pendukung dalam pembuatan skripsi ini, yaitu buku *The Meaning of Truth*. Penulis menggunakan buku *The Meaning of Truth* untuk membantu menjelaskan konsep kebenaran pragmatism secara lebih lanjut karena dalam buku ini, William James membahas sedikit lebih dalam tentang arti kebenaran pragmatisme. Lalu ada juga rujukan dari buku lain seperti *The Cambridge Companion to William James*, buku *The Origins of Pragmatism*, dan buku Pragmatisme menurut William James karangan Sonny Keraf.

1.4.2. Metode Analisis Data

Penulis menggunakan metode interpretasi dalam membuat analisis di skripsi ini. Sebagai metode analisis data, interpretasi ini penulis pakai untuk memahami sumber primer dalam skripsi ini, yaitu buku *Pragmatism* karya William James beserta beberapa sumber pendukung yang lain. Metode ini dinilai penulis paling tepat dalam memahami konsep kebenaran pragmatisme menurut William James dalam buku *Pragmatism* secara mendalam. Selain itu, metode ini membantu penulis dalam menginterpretasi maksud beberapa komentator tentang konsep kebenaran pragmatisme menurut William James dalam buku *Pragmatism*.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Dalam buku *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*

Buku ini menjadi buku utama penulis dalam menulis proposal skripsi. Dalam buku ini William James mencoba menjelaskan kebenaran pragmatisme menurut dirinya ialah suatu gagasan yang dianggap benar jika dapat diasimilasi, validasi, koraborasi, dan verifikasi.¹⁰ Gagasan-gagasan yang tidak dapat diverifikasi sebagaimana hal-hal di atas itu tidak dapat dibenarkan. Kebenaran Pragmatis menurut buku ini ternyata tidak serta-merta kesesuaian antara ide dengan yang ada dalam realitas, namun ide-ide tersebut

¹⁰ William James, *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*, New Zealand: Floating Press, 2010, 93-94.

“sebaiknya” dapat dilakukan dalam tindakan. Realitas atau objek yang dimaksud oleh James adalah hal-hal yang masuk akal, atau mempunyai hubungan dengan akal sehat lainnya, seperti tanggal, tempat, jarak, jenis, dan aktivitas.

1.5.2. Dalam buku *The Meaning of Truth*

Buku *The Meaning of Truth* merupakan buku William James yang selanjutnya. Penulis menggunakan buku ini untuk menjelaskan lebih lanjut konsep kebenaran pragmatis yang telah dijelaskan James dalam buku *Pragmatism*. Buku ini membahas tentang arti kata kebenaran itu sendiri. William James melalui pragmatisme berupaya menjadikan suatu kebenaran itu ialah suatu usaha untuk mengubah konsep-konsep menjadi sebuah kebenaran.¹¹ Suatu hal dikatakan benar ketika kebenaran itu memiliki sifat praktis. Kebenaran memiliki konsekuensi-konsekuensi terlebih memiliki konsekuensi yang baik. Rupanya William James mengaitkan kebenaran Pragmatis ini dengan humanisme. Konsekuensi “baik” yang diharapkan dari pragmatisme sebaiknya terkait dengan humanisme pula. Kebenaran tidak statis-tetap tetapi selalu “menjadi”.

1.5.3. Dalam buku *The Cambridge Companion to William James*

Buku ini membahas tentang pengantar-pengantar untuk mempelajari pemikiran William James. Dalam Bab 9, Hilary Putnam membahas tentang

¹¹ William James, *The Meaning of Truth*, New Zealand: Floating Press, 2010, 106.

Teori kebenaran William James. Kebenaran menurut James sekali lagi ialah suatu ide-ide atau konsep yang dapat diturunkan dalam realitas dan itu memiliki makna. Walaupun pemikiran James ini kurang lebih menurunkan arti pragmatisme menurut Peirce, James ingin menekankan bahwa pengertian kebenaran Pragmatisme tidak hanya sekedar tentang kejelasan makna; kesesuaian antara ide-ide dengan realitas, tapi kebenaran itu mengandung suatu kebergunaan (memiliki makna).¹² Rasionalitas memang penting, tapi menjadi tidak penting ketika mengabaikan apa yang empiris. Walaupun memiliki pemikiran tentang empirisme yang radikal, James memilih berada pada posisi di tengah-tengah. Tanpa ada ide-ide dan realitas, kebenaran tidak akan menjadi sempurna.

1.5.4. Dalam buku *The Origins of Pragmatism*

A. J. Ayer dalam bukunya ini ingin membahas tentang konsep pragmatisme menurut Peirce dan William James. Dalam pembahasannya tentang pragmatisme William James, Ayer berpendapat tentang sifat kebenaran William James mencakup tiga hal. Kebenaran dibahas dalam: relasinya dengan hal-hal fakta, kebenaran *apriori*, dan penilaian moral dan estetika. Ayer juga mengatakan bahwa kebenaran pragmatisme William James itu juga bersifat empirisme radikal. Sifat empirisme radikal ini dapat

¹² Ruth Anna Putnam, *The Cambridge Companion to William James*, Cambridge: Floating Press, 1997, 169.

dilihat dari pentingnya data pengalaman, pengetahuan akan persepsi, dan konstruksi dari dunia jasmaniah.¹³

1.5.5. Dalam buku *Pragmatisme menurut William James*

Sonny Keraf dalam bukunya ini membahas tentang pragmatisme dan juga teori tentang kebenaran menurut William James. Pragmatisme ternyata tidak sekedar sebuah teori saja tetapi itu juga merupakan suatu kebenaran. Gagasan tentang ide yang benar dalam buku ini haruslah diungkapkan dalam realitas yang sebenarnya dengan kata lain, ide yang benar harus dapat diverifikasi dan divalidasi dalam kebenaran.¹⁴ Bagi James, ide yang benar merupakan sebuah instrumen untuk bertindak. Pragmatisme membuat kebenaran metafisis empiris menjadi sebuah kebenaran yang dinamis dan fungsional.

Dalam buku ini juga dibahas mengenai latar belakang pemikiran pragmatisme di Amerika, ciri-ciri pemikiran pragmatisme William James, dan kaitan pragmatisme dalam beberapa bidang: epistemologi, metafisika, agama, dan humanisme. Sonny Keraf rupanya menjadikan buku-buku asli William James seperti *Pragmatism*, *The Meaning of Truth*, dan buku lainnya untuk menyusun buku ini.

¹³ A. J. Ayer, *The Origins of Pragmatism*, London: MACMILLAN AND CO LTD, 1997, 224.

¹⁴ Sonny Keraf, *Pragmatisme menurut William James*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, 41.

1.6. Skema Penulisan

- **Bab I: Pendahuluan**

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, tinjauan pustaka dan skema penulisan skripsi yang hendak disusun.

- **Bab II: Latar Belakang Pemikiran William James**

Dalam bab ini, penulis hendak menjabarkan latar belakang kehidupan William James. Adapun latar belakang tersebut meliputi, riwayat hidup, kondisi sosial semasa James hidup, pemikiran-pemikiran James secara umum beserta aliran-aliran yang mempengaruhi pemikirannya. Di bab ini pula penulis akan menjelaskan sejarah singkat pragmatisme dan menjabarkan teori-teori kebenaran sehingga teori kebenaran pragmatisme memperoleh kedudukannya.

- **Bab III: Konsep Kebenaran Pragmatisme menurut William James dalam Buku *Pragmatism***

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan pemikiran William James mengenai konsep Kebenaran Pragmatisme. Penulis juga hendak memaparkan pokok-pokok penting mengenai konsep Kebenaran Pragmatisme menurut William James secara holistik.

- **Bab IV: Relevansi & Tanggapan Kritis**

Dalam bab ini, penulis hendak menguraikan beberapa hal. Pertama, penulis akan membuat kesimpulan atas keseluruhan

pembahasan dalam skripsi. Kedua, penulis akan menyajikan tinjauan kritis atas konsep kebenaran pragmatisme menurut William James. Ketiga, penulis akan menarik relevansi atas konsep kebenaran pragmatisme menurut William James. Dalam hal ini, penulis akan mengejawantahkan relevansi konsep kebenaran pragmatisme menurut William James dalam konteks dewasa ini.